

APARTEMEN BIOPHILIK DI KOTA SEMARANG

BAGUS PANDHITO REFO PERSADA*, SATRIYA WAHYU FIRMANDHANI, EDWARD ENDRIANTO PANDELAKI

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*bagusrefo@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

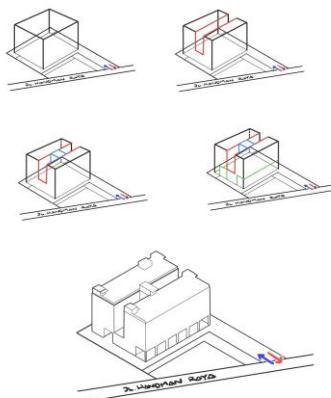
Kota Semarang kini tengah menjadi sorotan karena besarnya jumlah investor yang menanam modalnya di kota ini. Letaknya yang strategis, potensi SDA dan SDM-nya yang besar di berbagai sektor serta infrastruktur yang memadai, seperti Pelabuhan Tanjung Mas, Bandar Udara Ahmad Yani yang bertaraf internasional serta Tol Trans Jawa penghubung wilayah barat (Banten, DKI, Jawa Barat), wilayah timur (Jawa Timur dan Bali) dan wilayah selatan (D.I.Yogyakarta), menjadi faktor penarik minat perusahaan skala nasional maupun internasional untuk berinvestasi di kota Semarang.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kota Semarang membutuhkan apartemen yang dapat memenuhi kebutuhan hunian penduduk pada lahan terbatas di kota serta dapat menunjang kesejahteraan hidup penghuninya sebagai makhluk hidup yang membutuhkan interaksi positif dengan lingkungan alam dan sosialnya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan perencanaan dan perancangan apartemen di Kota Semarang dengan melalui pendekatan desain biophilik. Biophilik merupakan sebuah konsep desain yang bertujuan untuk menciptakan habitat yang baik bagi manusia dengan meningkatkan afiliasi positif dengan lingkungan hidupnya. Pendekatan desain ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan dan meningkatkan kesejahteraan hidup penghuni apartemen di Kota Semarang.

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Dalam konteks perencanaan dan perancangan ini terdapat tiga hal yang menjadi objek yakni tata ruang kawasan, stasiun kereta cepat dan hotel bintang tiga. Ketiganya didesain dengan dua konsep utama yakni **Gathering Space** dan **Interconnected**. Gathering Space diartikan terciptanya kawasan fungsinya tidak hanya berfokus pada transportasi tetapi sebagai area berkumpul dan berekreasi masyarakat. Hal ini dicapai dengan hadirnya bangunan penunjang dengan banyak pilihan fungsi serta keberadaan ruang publik baik terbuka maupun tertutup yang menjadi "hook". Interconnected diartikan sebagai terintegrasinya antar fungsi bangunan baik secara fisik tampilan dan aksesibilitas antar bangunan. Hal ini dicapai dengan konfigurasi letak bangunan utama-penunjang yang linier dan terpisahnya jalur pedestrian dan kendaraan umum untuk memaksimalkan kenyamanan dan keamanan sirkulasi dalam kawasan.

TRANSFORMASI GUBAHAN MASSA



PENDEKATAN ARSITEKTUR BIOPHILIK

Interaksi dengan alam merupakan kebutuhan hakiki manusia, dimana manusia sejak dahulu selalu bergantung dengan alam demi kelangsungan hidupnya. Berdasarkan hypothesis yang dikemukakan oleh Wilson dalam bukunya "The Biophilic Hypothesis", manusia memiliki ikatan dengan alam karena mereka diciptakan dari alam dan memiliki kecenderungan untuk dekat dengan alam dan fitur-fitur alam. Wilson mengatakan bahwa kecenderungan tersebut seringkali muncul secara tidak sadar, dalam kognisi, emosi, seni, dan etika manusia. Hal ini yang dapat menjawab mengapa api yang berderak dan deburan ombak begitu memikat, mengapa pemandangan alam dapat meningkatkan kreativitas manusia, mengapa bayangan dan ketinggian memunculkan ketakutan dan tantangan, dan mengapa berkebudayaan dan berjalan-jalan di taman memiliki efek penyembuhan yang menyembuhkan (Ryan et al, 2014). Secara tidak langsung dan tidak sadar, ikatan manusia dengan alam ternyata berperan aktif dalam kinerja tubuh dan jiwa manusia. Sebagian besar emosi diri, pemecahan masalah, pemikiran kritis, kemampuan fisik, refleksifitas tubuh dan bakat diri berkaitan erat dengan sistem alam dan berpengaruh besar terhadap kondisi kesehatan fisik dan mental, produktivitas dan kesejahteraan hidup manusia (Kellert, Heerwagen & Mador, 2008: 4). Berdasarkan penelitian, kontak langsung dengan alam (pencahayaan alami, tanaman, dll) dan kontak tidak langsung atau secara simbolik dengan alam (lukisan, dll) dapat meningkatkan penyembuhan dari penyakit dan pembedahan besar. Selain itu, desain ruang kantor yang memaksimalkan pencahayaan, penguasaan alami & vegetasi dapat meningkatkan kinerja, menurunkan stress dan memotivasi para pekerjaannya (Kellert, Heerwagen & Mador, 2008: 4). Meskipun pada era millennial ini manusia banyak mengembangkan teknologi- teknologi canggih untuk kebutuhan dasarnya, hal tersebut tidak dapat menghilangkan ketergantungan fisik dan psikologi manusia dengan lingkungan alamnya. Karena dalam evolusi perkembangan tubuh dan pikiran manusia terutama kinerja sensorik manusia didominasi oleh elemen-elemen alam seperti cahaya, aroma, angin, cuaca, air, tumbuhan, hewan dan bentuk alam (Kellert, Heerwagen, & Mador, 2008: 3). Sehingga asumsi bahwa kemajuan dan peradaban diukur dari jarak pemisahan lingkungan manusia dengan alam merupakan kekeliruan. Keadaan hunian dimana 90% waktu hidup manusia berada kini semakin jauh dari alam, bahkan lingkungan alami pada lingkungan hunian terutama di kota-kota besar semakin terbatas. Sebagian besar hunian dibangun secara massal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus bertumbuh pada lahan yang semakin terbatas, akibatnya bangunan yang dihasilkan bersifat monoton dan cenderung mengisolasi manusia dengan lingkungan alamnya. Desain biophilic bertujuan untuk membangun sebuah habitat yang baik dengan memfasilitasi interaksi antara manusia dengan alam pada lingkungan hidupnya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia baik fisiologis maupun psikologis. Desain biophilik tidak hanya memberikan fungsi estetika pada lingkungan hidup manusia namun juga memenuhi kebutuhan naluriannya yang telah ditentukan secara genetik (Wilson, 1993; Bersthor & Saleeby, 2003). Desain biophilik dapat diimplementasikan melalui berbagai cara dalam lingkungan buatan. Desain ini menghubungkan penggunaannya baik langsung, tidak langsung maupun simbolis melalui elemen-elemen interior dan eksterior, ornamantasi dengan alam.

Nilai-Nilai Desain Biophilik

Prof. Stephen Kellert, Yale University, mengemukakan adanya nilai-nilai biophilia yang dapat menjadi referensi bagi desain biophilik, yaitu :

Nilai utilitarian : Menekankan nilai material alam

Nilai naturalistic : Menekankan kepuasan dalam mengeksplorasi alam

Nilai ekologis : Menekankan sistematik biofisika, struktur dan fungsi alam

Nilai estetis : Menekankan respon emosional pada keindahan alam

Nilai simbolik : Menekankan kecenderungan alam sebagai media pemikiran

Nilai humanistik : Menekankan ikatan emosional manusia terhadap elemen alam

Nilai moralistic : Menekankan pemahaman alam sebagai makna spiritual

Nilai dominionistik : Menekankan hasrat untuk menguasai alam

Nilai negativistik : Menekankan sikap kecemasan dan kekhawatiran terhadap alam

Penerapan Desain Biophilik

KAJIAN PERENCANAAN



Tapak berada di Jalan Hanoman Raya

Batas Utara : Pengadilan, permukiman, pertokoan
Batas Selatan : Vegetasi
Batas Barat : Hotel mahima, Pertokoan, Perumahan
Batas Timur : Pabrik Coca Cola, Kantor

Peraturan

KDB : 50-60 %; KDH : 30%

KLB : 4,2

TB : 16-48m → KKOP : 46m

GSB : U-T-B 4 m, S 10 m

Ketentuan-ketentuan dalam persyaratan teknis diatur oleh Menteri Pekerjaan Umum dan semua persyaratan tersebut harus sesuai dengan rencana tata kota daerah setempat. Berdasarkan Penjelasan Pasal 6 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2011, persyaratan teknis pembangunan rumah susun antara lain mengatur mengenai (i) struktur bangunan, (ii) keamanan, keselamatan, kenyamanan, (iii) hal-hal yang berhubungan dengan rancang bangunan, (iv) kelengkapan prasarana dan fasilitas lingkungan. PP No. 4 Tahun 1988 juga mengatur mengenai persyaratan teknis pembangunan rumah susun yang seringkali diterapkan pada bangunan vertical seperti apartemen

PENERAPAN PADA DESAIN



KESIMPULAN

Perancangan Apartemen Biophilik Di Kota Semarang ini menerapkan konsep Biophilik sebagai dasar desain untuk menciptakan seluruh aspek yang berada di tapak yang juga diharapkan dapat mendorong perekonomian kota Semarang.

DAFTAR REFERENSI

- Apartemen Jadi Pesona Properti Baru di Semarang. Diakses pada <http://provalindonesia.com/lorem-ipsuu/> tanggal 12 Mei 2019 pukul 14.00 WIB.
- Akmal, Imelda. 2007. *Menata Apartemen*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bean, Jessie. 2017. *Biophilic Design : Advanced Design Research*. https://issuu.com/jessiebean03/docs/biophilia_book
- Browning, W.D., Ryan, C.O., Clancy, J.O. 2014. *14 Pattern of Biophilic Design*. New York : Terrapin Bright Green Inc. Diakses pada <https://issuu.com/aapremalli/docs/14-patterns-of-biophilic-design-ter> tanggal 5 Mei 2019.
- Catanese, Anthony J., Snyder, J.C. 1989. *Perencanaan Kota*. Jakarta : Erlangga.
- Drabkin, H.D., Linfield, D. 1980. *Land Policy and Urban Growth*. Oxford : Pergamon Press.
- Gautam, Ankur. 2017. *Biophilic Design in Architecture*. Diakses tanggal 5 Mei 2019 pada https://issuu.com/ankurgautam5/docs/final_research_ppr_one_book
- Gunawan, Randi. *Utilitas Bangunan*. Diakses pada <https://www.academia.edu/23300789/UTBANG> tanggal 18 Juni 2019.
- Johnston, Christ. 2015. *The Architect's Perspective : Khoo Teck Puat Hospital*. Diakses pada <https://www.rmjm.com/the-architects-perspective-khoo-teck-puat-hospital/> tanggal 4 Juni 2019.